

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1.1 Penyajian Data

1.1.1 Gambaran Obyek Penelitian

Bank umum syariah (BUS) adalah Bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹ Bank umum pertama yang menggunakan sistem syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia yang mulai beroperasi pada tahun 1992. Perkembangan bisnis bank syariah berlangsung lambat. Sampai dengan 5 tahun kedepan belum ada penambahan bank baru. Bank Muamalat Indonesia masih menjadi satu-satunya bank syariah.

Namun pada tahun 1998 pasar bank syariah mulai diramaikan dengan hadirnya PT. BSM anak perusahaan Bank Mandiri, bank BUMN terbesar di Indonesia. Selanjutnya menyusul kemunculan PT.BMSI pada tahun 2001. Memasuki tahun 2009 ini ada 2 bank baru memasuki pasar perbankan syariah yaitu PT. Bank Bukopin Syariah dan PT.BRI Syariah. Saat ini jumlah bank umum syariah yang beroperasi menjadi 5 bank, yaitu BMI, BSM, BMSI, Bank Bukopin Syariah, dan BRI Syariah.

¹ Zubairi Hasan, op. cit, hlm 29

a. Bank Muamalat Indonesia (BMI)

Bank Muamalat adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip syariah islam dalam menjalankan operasionalnya. Bank muamalat didirikan pada tahun 1991, yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia. Bank muamalat mulai beroperasi pada tahun 1992, yang didukung oleh cendekiawan muslim dan pengusaha, serta masyarakat luas. Dan pada tahun 1994, bank muamalat telah menjadi bank devisa.

Pada saat pendirian BMI, Prresiden Soeharto, Wakil Presiden Sudharmono, dan pejabat negara lain menjadi pendukung utama pendiriannya, sehingga pendirian Bank Syariah pertama di Indonesia ini penuh dengan nuansa politik. Namun dalam perkembangannya, pendirian perbankan syariah mulai berpijak pada landasan ekonomi sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat sehingga pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia cukup pesat.²

Respon positif Presiden Soeharto terhadap rencana pendirian bank islam di Indonesia selain berkaitan dengan politik akomodasi yang dijalankan pemerintah orde baru terhadap umat islam, juga berkaitan dengan ketertarikan Soeharto terhadap sistem bagi hasil yang akan diterapkan dalam bank islam yang akan

²Ibid, hlm 9

didirikan.³ Hal itu terlihat dalam pertemuan antara umat islam yang dipimpin ketua umum MUI, K.H Hasan Basri dengan presiden Soeharto, pertemuan yang bertujuan untuk menyampaikan rencana umat islam mendirikan bank islam.

Muamalat dalam istilah fiqih berarti hukum yang mengatur hubungan antar manusia. Sejak kehadirannya pada 27 syawal 1412 H, bank muamalat telah membuka pintu kepada masyarakat yang ingin memanfaatkan layanan bank syariah. Kehadiran bank muamalat tidak hanya untuk memposisikan sebagai bank pertama murni syariah, namun dilengkapi dengan keunggulan jaringan Real Time On Line terluas di Indonesia.

Memantapkan eksistensinya diantara perbankan syariah, bank muamalat Indonesia menjadi bank syariah pertama yang membuka layanan di luar negeri. Bahkan, BMI menjalin kerja sama dengan jaringan Malaysia Electronic Payment System (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia.⁴

Sebagai bank pertama murni syariah, BMI berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya comply terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi

³ Muslimin H. Kara, *Bank Syariah di Indonesia : Analisis Kebijakan Pemerintah Indonesia tentang Perbankan Syariah cet 1*, Yogyakarta : UII Press, 2005, hlm. 107

⁴ <http://www.muamalatbank.com/profil>.

oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional, dan masyarakat luas melalui lebih dari 70 award bergengsi yang diterima oleh BMI. Award tersebut diberikan kepada BMI secara institusional. Diantara award bagi institusi BMI yang paling bergengsi antara lain sebagai Bank Nasional terbaik, award bagi produk bank muamalat paling banyak diraih oleh tabungannya, shar-e. Produk shar-e menjangkau nasabah hingga pelosok pedesaan di Indonesia.

b. Bank Syariah Mandiri (BSM)

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter.⁵

Salah satu bank konvensional, PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu

⁵ <http://www.syariahamandiri.co.id/category/info-perusahaan/profil-perusahaan/>

bank baru bernama PT. Bank Mandiri (persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT. Bank Mandiri (Peersero) Tbk, sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konsevasi PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri tanggal 8 September 1999.⁶

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK

⁶ Ibid

Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, tanggal 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT. Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

c. Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI)

Perjalanan PT. Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional bernama PT. Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, CT Corpora, kelompok usaha yang juga menaungi PT. Bank Mega Tbk, Trans TV, dan beberapa perusahaan lainnya mengakuisi PT. Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi Bank Syariah.

Akhirnya pada tanggal 25 Agustus 2004, PT. Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia. Dan terhitung pada tanggal 23 September

2010, nama badan hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT. Bank Mega Syariah.⁷

Komitmen penuh PT. Mega Corpora sebagai pemilik saham, untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari pemegang saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT. Bank Mega Syariah tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Seiring dengan perkembangan PT. Bank Mega Syariah dan keinginan untuk memenuhi jasa pelayanan kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan transaksi devisa dan internasional. Pada tanggal 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagai Bank Syariah yang dapat menjangkau bisnis yang lebih luas lagi bagi domestik maupun internasional.⁸

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Mega Syariah selalu berpegang pada asas keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk

⁷ <http://www.megasyariah.co.id/Profil-SekilasBSMI.php>

⁸ Ibid

dan fasilitas perbankan terkini, PT. Bank Mega Syariah terus tumbuh dan berkembang.

1.1.2 Deskripsi Variabel-Variabel Penelitian

Penggunaan metode statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diantaranya dilihat dari rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Untuk memperoleh penelitian yang sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan menghindari bias teori dalam hasil pengolahan, maka variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. BI-Rate

Tabel 4.1

Data BI-Rate

No.	Keterangan	Jumlah	%
1.	6,50%	14	0,13%
2.	7,00%	2	0,14%
3.	7,75%	3	0,15%
4.	8,00%	5	0,16%
5.	8,25%	1	0,17%
6.	8,50%	5	0,17%
7.	9,00%	3	0,18%
8.	9,25%	6	0,19%
9.	9,75%	2	0,20%
10.	11,25%	3	0,22%

11.	12,50%	3	0,25%
12.	12,75%	3	0,26%

Dari tabel tersebut, dapat diketahui BI-Rate dari 50 sampel didominasi BI-Rate 6,50% yang berjumlah 14. Dan dari data tersebut, dapat diketahui statistik deskriptif untuk BI-Rate yang didapat dari hasil output SPSS Versi 14 sehingga diketahui rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BIRATE	50	,07	,13	,0876	,01902
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan hasil SPSS versi 14 diatas, maka diperoleh data analisis deskriptif. Dari penelitian ini, yaitu BI-Rate minimum atau terendah yang dimiliki oleh bank umum syariah adalah sebesar 0,07 atau 7%. Ini menunjukkan tingkat BI-Rate cukup baik, karena jika BI-Rate turun akan menyebabkan Bank Syariah lebih kompetitif dari sisi suku bunga dan meningkatkan nisbah bagi hasil. Selain itu, penurunan BI-Rate juga akan menyebabkan nisbah bagi hasil dapat bersaing dengan Bank Konvensional. Tetapi jika BI-Rate mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan kenaikan suku bunga perbankan dan akan meningkatkan kredit bermasalah dikarenakan pihak nasabah menanggung beban yang cukup tinggi. Selain itu, kemampuan nasabah dalam membayarkan kredit

akan berkurang dan disini kembali berimbas pada sektor riil dimana banyak sektor riil yang mengandalkan penerimaan melalui sektor kredit. Jika pembayaran piutang mereka mengalami hambatan, tentunya akan mendorong pada sulit berkembangnya sebuah usaha. Sehingga potensi NPL /kredit macet akan mengalami peningkatan. Sedangkan BI-Rate tertinggi yang dimiliki oleh bank umum syariah adalah 0,13 atau 13%. Ini menunjukkan tingkat BI-Rate sangat tinggi, karena dengan BI-Rate tinggi akan mengakibatkan melemahnya ekspansi kredit dikarenakan kecenderungan pihak nasabah menanggung beban bunga yang cukup tinggi.

b. Pembiayaan

Tabel 4.3
Data Pembiayaan (dalam jutaan rupiah)

No.	Keterangan	Jumlah	%
1.	50.000 – 100.000	1	2%
2.	100.000 – 1.000.000	18	36%
3.	1.000.000 – 5.000.000	14	28%
4.	5.000.000 – 10.000.000	17	34%

Dari data tersebut, dapat diketahui rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi yang diperoleh dari hasil output SPSS versi 14 yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Statistik Dekriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEMBIAYAAN	50	98559,00	34519111,00	3705379,2600	5217138,59308
Valid N (listwise)	50				

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan pembiayaan minimum atau terendah yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah adalah 98559(dalam jutaan), sedangkan pembiayaan maksimum atau tertinggi yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah adalah 34519111(dalam jutaan). Ini menunjukkan pembiayaan yang dimiliki Bank Syariah sangat baik, karena Bank Syariah masih dapat menyalurkan pinjaman kepada nasabah yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya.

c. Kualitas Pembiayaan

Tabel 4.5

Data Kualitas Pembiayaan

No.	Keterangan	Jumlah	%
1.	< 5%	26	52%
2.	> 5%	24	48%

Digunakannya NPF < 5% dan NPF > dari 5%, dikarenakan 5% merupakan batas maksimum NPF bagi bank yang sehat. Dari data tersebut diketahui statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	50	,00	,18	,0623	,03609
Valid N (listwise)	50				

NPF maksimum atau NPF tertinggi yang dimiliki bank umum syariah adalah sebesar 0,18 atau 18%. Rasio ini menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank umum syariah sangat tinggi karena melewati batas aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu batas maksimum NPF bagi bank yang sehat adalah 5%. Besarnya tingkat NPF ini disebabkan karena pembiayaan bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet cukup tinggi bila dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank umum syariah. Sedangkan NPF minimum atau terendah adalah sebesar 0,29%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan pada bank umum syariah sangat rendah karena jauh lebih kecil dari batas maksimum NPF yaitu 5%. Hal ini disebabkan karena pembiayaan bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet cukup rendah bila dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh Bank Umum Syariah.⁹

⁹ Laporan Keuangan Publikasi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syari'ah Mandiri, dan Bank Mega Syari'ah Indonesia

1.2 Analisis Data dan Penelitian

1.2.1 Analisis Data

Analisis atau interpretasi dari hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product And Service Solution) versi 14. Analisis data ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh BI-Rate dan pembiayaan terhadap kualitas pembiayaan.

1.2.2 Uji Asumsi Klasik.

1.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat hisogram dan melihat normal probability plot. Asumsinya adalah :

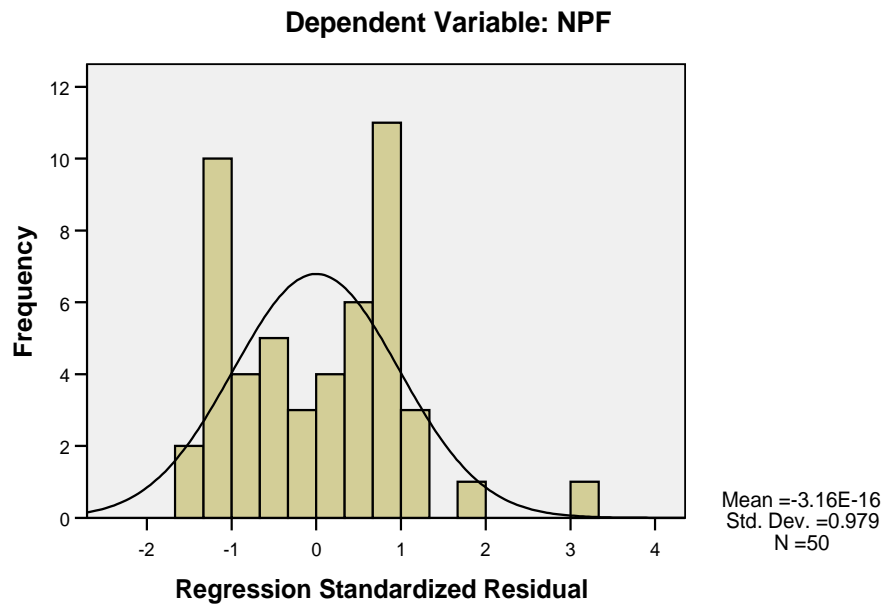
1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal/grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh disekitar garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal/gafik histogram tidak

menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.1

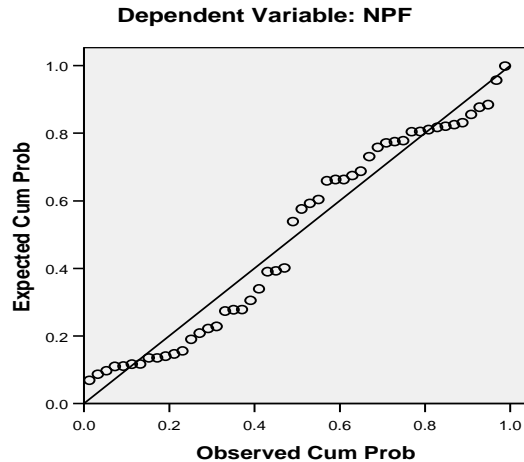
Histogram



Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal/grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dengan melihat grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal.

Grafik 4.2 Normal PPlot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Merujuk pada teorinya Santoso (2001), yang menyatakan bahwa :”jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan sebaliknya, apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi-asumsi normalitas”. Maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi keputusan pembelian berdasarkan masukan variabel independen.¹⁰

Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis

¹⁰ Santoso Singgih, *SPSS Statistik Parametrik*, Jakarta : PT. Elex MediaKomputindo, 2002, h. 211.

diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan variabel kualitas pembiayaan (NPF) dan variabel BI-Rate dan pembiayaan keduanya mempunyai distribusi normal. Hal ini berarti model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

1.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada/tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah dengan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Asumsinya adalah jika nilai tolerance kurang dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas serta nilai VIF tidak lebih dari 10 maka terjadi multikolinieritas.

Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients(a)	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BIRATE	,978	1,022
	PEMBIAYAAN	,978	1,022

a Dependent Variable: NPF

Berdasarkan tabel tersebut, nilai tolerance dan VIF menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 dan tidak ada satu nilai Tolerance

variabel independen yang memenuhi nilai Tolerance yaitu kurang dari 0,10 atau 10% . Hal ini berarti bahwa dalam model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

1.2.2.3 Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai statistic durbin watson (DW). Tes pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan nilai DW dengan d_u dan d_l pada tabel.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	Change Statistics		Durbin-Watson
	df1	df2	
1	2	47	1,435

a Predictors : (Constant), PEMBIAYAAN, BIRATE

b Dependent Variable: NPF

Pada tabel tersebut, angka Durbin Watson test sebesar 1,435. Menurut Santoso, patokan mendeteksi tidak adanya autokorelasi yaitu jika angka D-W diantara -2 dan +2.¹¹ karena angka D-W test terletak diantara -2 dan +2, maka diambil keputusan bahwa model regresi ini tidak ada autokorelasi. Sehingga dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini layak untuk memprediksi kualitas pembiayaan (NPF).

1.2.3 Pengujian Hipotesis

1.2.3.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Untuk menjawab hipotesis pertama, kedua, dan ketiga dalam penelitian ini, maka digunakanlah uji t. Uji t digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah variabel independen secara individu mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Asumsinya adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara individual masing-masing variabel.
2. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara individual masing-masing variabel.
3. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

¹¹Ibid, hlm 218-219

Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji t (parsial)
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,151	,022		6,789	,000
	BIRATE	-,985	,240	-,519	-4,103	,000
	PEMBIA	-				
	YAAN	5,76E-010	,000	-,083	-,659	,513

a Dependent Variable: NPF

Dilihat dari output SPSS versi 14 diatas, maka diperoleh uji t. Untuk variabel BI-Rate diperoleh nilai t hitung adalah -4,103. Sedangkan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka BI-Rate secara signifikan berpengaruh positif terhadap variabel kualitas pembiayaan (NPF). Hal ini berarti jika BI-Rate tinggi akan berpengaruh terhadap NPF yang juga akan tinggi. Sebaliknya, jika BI-Rate rendah akan berpengaruh terhadap NPF yang juga akan rendah.

Sedangkan untuk variabel pembiayaan diperoleh nilai t hitung -0,659. Sedangkan nilai signifikansi $0,513 > 0,05$, maka terbukti pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Ini menunjukkan bahwa pembiayaan kurang memiliki andil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembiayaan. Sebenarnya pembiayaan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembiayaan dikarenakan kualitas pembiayaan mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan yang dijalankan oleh bank.

Namun, dalam penelitian kali ini pembiayaan kurang berpengaruh terhadap kualitas pembiayaan. Ini dikarenakan dalam laporan keuangan bank, pembiayaan yang diberikan oleh bank untuk nasabah lebih banyak pembiayaan yang pembayarannya lancar dibandingkan pembiayaan yang pembayarannya kurang lancar, diragukan, bahkan macet.

1.2.3.2 Uji Hipotesis secara Simultan (Uji f)

Untuk menjawab hipotesis ketiga dari penelitian ini, maka digunakanlah uji f. Uji f digunakan untuk menjawab pertanyaan apakah variabel independen (BI-Rate dan pembiayaan) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kualitas pembiayaan/NPF). Asumsinya adalah :

1. Apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_a . Artinya, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
3. Apabila hasil nilai f hitung lebih besar daripada nilai f tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

Hasil uji f dapat dilihat dalam tabel 5.0 berikut :

Tabel 5.0
Hasil Uji f
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,017	2	,008	8,418	,001(a)
	Residual	,047	47	,001		
	Total	,064	49			

a Predictors : (Constant), PEMBIAYAAN, BIRATE

b Dependent Variable: NPF

Dari uji ANOVA atau uji f, didapat f hitung sebesar 8,418. Sedangkan tingkat probabilitas 0,001 (signifikansi). Dengan melihat asumsi diatas, maka probabilitas lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif antara BI-Rate (X_1) dan pembiayaan (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kualitas pembiayaan/NPF).

1.2.4 Koefisien Determinansi

Untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen (kualitas pembiayaan/NPF) atau seberapa jauh kemampuan variabel BI-Rate dan pembiayaan dalam menerangkan variabel kualitas pembiayaan/NPF, maka digunakanlah koefisien determinansi dengan melihat R Square. Hasil koefisien determinansi dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut :

Tabel 5.1

Hasil koefisien determinansi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,514(a)	,264	,232	,03162

a Predictors: (Constant), PEMBIAYAAN, BIRATE

b Dependent Variable: NPF

Dari tampilan output SPSS, besarnya R Square adalah 0,264. Ini artinya bahwa variasi perubahan variabel kualitas pembiayaan (Y) dipengaruhi oleh perubahan variabel BI-Rate(X_1) dan pembiayaan(X_2) sebesar 26,4%. Jadi besarnya pengaruh secara bersama-sama antara BI-Rate dan pembiayaan terhadap kualitas pembiayan adalah sebesar 26,4%, sedangkan sisanya sebesar 73,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

1.2.5 Persamaan Regresi Berganda

Suatu model persamaan regresi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel lain. Dalam penelitian ini model persamaan regresi linier berganda yang disusun untuk mengetahui pengaruh BI-Rate dan pembiayaan terhadap kualitas pembiayaan adalah

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e.$$

Dengan menggunakan program SPSS versi 14, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 5.2

Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,151	,022	
	BIRATE	-,985	,240	-,519
	PEMBIAYAAN	-5,76E-010	,000	-,083

a Dependent Variable: NPF

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel diatas diperoleh koefisien untuk variabel independen BI-Rate (X_1) -0,985 dan pembiayaan (X_2) -5,76E-010. Dan konstanta sebesar 0,151. Sehingga model persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 0,151 - 0,985X_1 - 5,76E-010X_2 + e$, dimana :

Y = kualitas pembiayaan (NPF)

X_1 =BI-Rate

X_2 = pembiayaan

- a. Nilai konstanta (Y) sebesar 0,151 artinya jika variabel BI-Rate (X_1) dan variabel pembiayaan (X_2) nilainya adalah 0 (nol), maka variabel kualitas pembiayaan (Y) akan berada pada angka 0,151
- b. Koefisien regresi X_1 (BI-Rate) dari perhitungan linier berganda didapat nilai koefisien -0,985. Hal ini berarti jika BI-Rate naik sebesar 1%, maka NPF akan mengalami penurunan sebesar 0,985% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (ceteris paribus)

- c. Koefisien regresi X_2 (pembiayaan) dari perhitungan linier berganda didapat nilai- $5,76E-010$. Hal ini berarti jika pembiayaan naik sebesar 1%, maka NPF akan mengalami penurunan sebesar $5,76E-010$ dengan asumsi variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*).

1.3 Pembahasan

Di dalam pembahasan ini, penulis menguraikan fakta-fakta lapangan yang sudah diuraikan diatas kaitannya dengan menjawab rumusan masalah, yaitu “Seberapa besar pengaruh BI-Rate dan pembiayaan terhadap kualitas pembiayaan” adalah sebagai berikut :

Persamaan regresi linier berganda dapat diketahui dengan melihat angka koefisien regresi, dimana dalam penelitian ini diketahui besarnya parameter standar koefisien *regresi* β variabel independen BI-Rate (X_1) dan Pembiayaan (X_2) dengan variabel dependen kualitas pembiayaan (Y) secara berturut-turut sebesar $-0,985$ (X_1), $-5,76E-010$ (X_2) dengan konstanta sebesar $0,151$ sehingga dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,151 - 0,985 X_1 - 5,76E-010 X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (Kualitas pembiayaan)

X_1 = Variabel Independen (BI-Rate)

X_2 = Variabel Independen (Pembiayaan)

Dengan demikian, terlihat jelas bahwa parameter koefisien regresi untuk variabel BI-Rate dan pembiayaan adalah negatif terhadap kualitas

pembiayaan. Dengan demikian setiap terjadi peningkatan kedua variabel independen tersebut diatas, maka variabel kualitas pembiayaan akan mengalami penurunan dengan catatan kualitas pembiayaan konstan pada angka 0,151. Nilai konstan (Y) sebesar 0,151 mengasumsikan bahwa variabel BI-Rate (X_1) dan pembiayaan (X_2) jika nilainya adalah 0 (nol), maka variabel kualitas pembiayaan (Y) akan berada pada angka 0,151.

Kontribusi variabel BI-Rate dan pembiayaan dalam upaya mempengaruhi variabel kualitas pembiayaan secara simultan (bersama-sama) dapat diwakili oleh besarnya koefisien determinasi. Sebagaimana sudah diuraikan diatas, bahwa nilai koefisien determinasi yang dinotasikan dalam angka R^2 (R Square) adalah 0,264, yang artinya besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan adalah sebesar 26,4%, sisanya sebesar 73,6% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Dalam penelitian ini berarti kualitas pembiayaan hanya 26,4% dipengaruhi oleh BI-Rate dan pembiayaan, dan sisanya 73,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Besarnya kontribusi masing-masing variabel independen tersebut diatas, baik secara parsial maupun non parsial masih perlu dianalisa lebih lanjut guna mengetahui apakah hasilnya dapat diterima atau tidak. Dan untuk mengetahui diperlukan uji hipotesa. Diketahui dalam menguji hipotesa secara parsial, diperlukan uji t, sedangkan untuk menguji hipotesa secara simultan diperlukan uji f.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, hasil perhitungan uji t, diketahui nilai t hitung untuk variabel BI-Rate adalah -4,103. Kemudian nilai probabilitas untuk variabel BI-Rate terlihat lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Ini artinya, uji parsial yang menyatakan bahwa BI-Rate berpengaruh positif terhadap kualitas pembiayaan dapat diterima, yang mana secara otomatis menerima hipotesa 1 yang telah diajukan oleh peneliti.

Untuk Pengujian hipotesa secara parsial untuk variabel pembiayaan terlihat nilai t hitung -0,659. Dengan nilai probabilitas lebih besar dibandingkan nilai probabilitas maksimal ($0,05 > 0,513$). Artinya, bahwa variabel pembiayaan tidak dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kualitas pembiayaan, yang mana ini secara otomatis hipotesa kedua yang diajukan peneliti dapat ditolak.

BI-Rate dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembiayaan dikarenakan BI-Rate memiliki andil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembiayaan. BI-Rate menjadi acuan dalam menaikkan atau menurunkan suku bunga, sehingga jika BI-Rate mengalami kenaikan, maka akan mengakibatkan kenaikan suku bunga perbankan dan akan meningkatkan kredit bermasalah. Jika pembayaran piutang mereka mengalami hambatan, tentunya akan mendorong pada sulit berkembangnya sebuah usaha. Sehingga potensi NPL /kredit macet akan mengalami peningkatan.

Ditolaknya hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa pembiayaan kurang memiliki andil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas

pembiayaan. Sebenarnya pembiayaan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembiayaan dikarenakan kualitas pembiayaan (NPF) mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan yang dijalankan oleh Bank. Untuk meminimalkan tingkat NPF, perlu dilakukan analisis pembiayaan. Namun, dalam penelitian kali ini pembiayaan kurang berpengaruh terhadap kualitas pembiayaan, ini disebabkan dalam laporan keuangan Bank, pembiayaan yang diberikan oleh bank untuk nasabah antara pembiayaan yang lancar dan yang tidak lancar, lebih banyak pembiayaan yang pembayarannya lancar dibandingkan pembiayaan yang pembayarannya kurang lancar, diragukan, bahkan macet. Sehingga dalam penelitian ini, pembiayaan kurang berpengaruh terhadap kualitas pembiayaan (NPF).

Dalam upaya untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara simultan, uji f diperlukan. Dibahas sebelumnya, telah diuraikan bahwa nilai f hitung 8,418 dengan nilai probabilitas sebesar 0,001. Ini artinya, secara tegas bahwa secara serempak atau secara simultan variabel independen (BI-Rate dan pembiayaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (kualitas pembiayaan). Atau dengan kata lain, hipotesa ketiga yang diajukan peneliti adalah dapat diterima.